

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pneumonia merupakan salah satu penyakit pada sistem pernapasan yang menyerang jaringan paru-paru dan berdampak pada kebutuhan oksigen tubuh. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, oksigen termasuk dalam kebutuhan fisiologis dasar yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Oksigen memainkan peran krusial dalam proses metabolisme tubuh. Kekurangan oksigen dapat menyebabkan kerusakan pada otak, dan jika berlangsung dalam waktu lama tanpa penanganan, dapat berujung pada kematian (Dersi R. Sinaga et al., 2022). Angka kejadian pneumonia di Indonesia masih menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan, terutama pada kelompok anak balita. Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian anak, dengan insiden yang cukup tinggi setiap tahunnya. (Irwansyah Muhammad, 2024)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2022 tercatat lebih dari 500.000 kasus pneumonia balita di seluruh Indonesia. Jumlah ini menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan serius. Pada tahun 2023, terjadi sedikit peningkatan jumlah kasus yang dikaitkan dengan menurunnya cakupan imunisasi dasar serta terbatasnya akses layanan kesehatan di daerah terpencil. Data sementara pada tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan kasus di beberapa wilayah, berkat peningkatan cakupan imunisasi dan program deteksi dini yang lebih masif. Meskipun demikian, angka kejadian pneumonia masih tergolong tinggi dan memerlukan upaya pencegahan berkelanjutan melalui edukasi, imunisasi, dan peningkatan kualitas layanan kesehatan primer. (Simamora, 2023)

Menurut laporan World Health Organization (2021), terdapat 15 negara berkembang dengan angka kematian tertinggi akibat pneumonia. India menempati posisi pertama dengan jumlah kematian sebanyak 158.176 kasus, disusul oleh Nigeria di posisi kedua dengan 140.520 kasus, serta Pakistan di urutan ketiga dengan 62.782 kasus kematian. Sementara itu, Indonesia berada di posisi ketujuh

dengan jumlah kematian akibat pneumonia sebanyak 20.084 kasus. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2020–2022, prevalensi pneumonia di Indonesia menunjukkan fluktuasi, yaitu sebesar 30,5% pada tahun 2020, meningkat tajam menjadi 81,8% pada tahun 2021, dan kemudian menurun menjadi 53% pada tahun 2022 (Dada et al., 2024).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), tercatat sebanyak 15.830 kasus pneumonia pada tahun 2022. Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Timur menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus pneumonia dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020 dilaporkan sebanyak 138 kasus, meningkat menjadi 246 kasus pada tahun 2021, dan kembali mengalami peningkatan signifikan menjadi 536 kasus pada tahun 2022.

Sementara itu, berdasarkan laporan tahunan Rumah Sakit Umum (RSU) Imanuel, khususnya di Ruang Galatia, tercatat adanya peningkatan jumlah kasus pneumonia dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 22 kasus, kemudian meningkat menjadi 32 kasus pada tahun 2021. Jumlah ini terus bertambah menjadi 57 kasus pada tahun 2022, dan hingga periode Januari hingga Agustus 2023, tercatat sebanyak 75 kasus pneumonia.

Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang memerlukan penanganan secara optimal. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah keperawatan, seperti bersihan jalan napas tidak efektif, demam, dan pada tahap lanjut dapat menyebabkan gangguan nutrisi serta pola napas yang tidak efektif. Dalam penanganan kasus pneumonia, perawat berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan secara langsung kepada pasien melalui pendekatan proses keperawatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan serta mempertahankan kualitas hidup pasien. Selain itu, perawat juga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan kepada keluarga pasien mengenai penyakit pneumonia, termasuk prognosis, perawatan, serta faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai dalam merawat anak dengan pneumonia adalah ketidakmampuan anak dalam membersihkan sekret atau mengatasi

obstruksi jalan napas, yang dapat mengganggu kepatenan saluran pernapasan (Intan Agustin, 2022).

Pada pasien dengan pneumonia, gangguan pada sistem pernapasan sering kali ditandai dengan produksi lendir yang berlebihan di paru-paru. Akumulasi dahak atau sputum yang kental dapat menyumbat saluran napas sehingga sulit untuk dikeluarkan (Siregar & Aryayuni, 2019). Penumpukan lendir tersebut dapat menyebabkan obstruksi pada saluran pernapasan, yang berdampak pada tidak optimalnya ventilasi paru. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk membantu mengeluarkan sekret, salah satunya dengan mengatasi masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif (Tahir et al., 2019). Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan kondisi di mana individu mengalami kesulitan atau tidak mampu mengeluarkan sekret secara efektif melalui batuk (Buana, 2018). Buana (2018) juga menjelaskan bahwa kondisi ini dapat terjadi akibat ketidakmampuan mempertahankan kepatenan jalan napas, yang disebabkan oleh ketidakefektifan dalam membersihkan sekret atau adanya obstruksi. Ketidakmampuan membersihkan jalan napas karena penumpukan lendir yang berlebihan dapat mengakibatkan distribusi dahak yang tidak merata, sehingga menimbulkan gangguan pernapasan dan menghambat proses pertukaran gas dalam paru-paru.

Salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk membantu membersihkan saluran napas dan menjaga kebersihan paru-paru adalah dengan memberikan latihan batuk yang tepat (Utari Ekowati et al., 2022). Latihan batuk efektif memungkinkan pasien, khususnya anak-anak, untuk mengeluarkan sekret tanpa harus mengeluarkan tenaga yang berlebihan (Aryani & Argarini, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartiwi et al. (2019) menunjukkan bahwa pemberian latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dapat meningkatkan frekuensi batuk produktif. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut berpotensi menjadi metode yang efektif bagi perawat dalam membantu pasien mengeluarkan sekret dengan lebih optimal. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan intervensi latihan batuk efektif pada anak dengan pneumonia yang mengalami masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif. (Putri & Novitasari, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah implementasi latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Galatia Rumah Sakit RSUD Imanuel?

1.3 Tujuan

1.1.1 Tujuan Umum

Mengimplementasi Asuhan Keperawatan pada Pasien Pneumonia dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Ruang Galatia Rumah Sakit Umum (RSU) Imanuel, Kabupaten Sumba Timur

1.1.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien pneumonia yang mengalami masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif. di Ruang Galatia Rumah Sakit RSUD Imanuel, kabupaten sumba timur.
2. Mampu menentukan diagnosis keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif. di Ruang Galatia Rumah Sakit RSUD Imanuel, kabupaten sumba timur.
3. Mampu menentukan intervensi keperawatan pada pasien pneumonia dengan menerapkan latihan batuk efektif untuk mengatasi masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif. di Ruang Galatia Rumah Sakit RSUD Imanuel, kabupaten sumba timur.
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Galatia Rumah Sakit. RSUD Imanuel, kabupaten sumba timur.
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien pneumonia dengan penerapan latihan batuk efektif untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. di Ruang Galatia Rumah Sakit RSUD Imanuel, kabupaten sumba timur.

1.1.3 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu dan teknologi dalam menyusun asuhan keperawatan penderita pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di wilayah kerja RSU Imanuel Sumba kabupaten sumba timur.

a. Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan informasi dalam memberikan pelayanan keperawatan pada penderita pneumonia yang profesional.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan acuan untuk pendidikan dalam membina dan menghasilkan tenaga kesehatan yang dapat melakukan peran sebagai perawat yang memberikan asuhan keperawatan yang profesional.

3. Bagi pasien

Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Imanuel Sumba Timur.

1.3 keaslian penelitian

No	Judul	Desain penelitian	Sampel dan teknik sampling	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil dan kesimpulan
1.	Implementasi Latihan Batuk Efektif Pada PasienPneumonia Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Rungan Galatia RSUD Imanuel	Desain studi kasus	Sampel studi kasus adalah 1 pasien pneumonia	Pemberian melatih batuk efektif pada pasien pneumonia sangat penting terutama untuk membantu mengeluarkan dahak	Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan lembar observasi	Menggunakan analisis deskriptif	Berdasarkan hasil studi kasus dibidang medikal bedah mengenai Implementasi Latihan Batuk Efektif Pada PasienPneumonia Dengan Masalah Bersihan Jalan pada pasien pneumonia membantu mengeluarkan dahak menurut penelitian oleh (sukmawati 2021) Menunjukkan pasien bisa mengeluarkan dahak.
2.	Implementasi Latihan Batuk Efektif Pada PasienPneumonia Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Rungan Galatia RSUD Imanuel	Desain studi kasus	Sampel studi kasus adalah 1 pasien pneumonia	Pemberian melatih batuk efektif pada pasien pneumonia sangat penting terutama untuk membantu mengeluarkan dahak	Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan lembar observasi	Menggunakan analisis deskriptif	Berdasarkan hasil studi kasus Mengajarkan Teknik batuk nefektif dapat melonggarkan dan melegakan saluran pernafasan (Agustian et al, n.d). Menurut asumsi peneliti menyatakan tinjauan kasus sudah sesuai dengan teori yang di temukan karena batuk efektif merupakan terapi yang tepat untuk membuka jalan napas dan mempertahankan jalan napas.
3.	Implementasi Latihan Batuk Efektif Pada PasienPneumonia Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Rungan Galatia RSUD Imanuel	Desain studi kasus	Sampel studi kasus adalah 1 pasien pneumonia	Pemberian melatih batuk efektif pada pasien pneumonia sangat penting terutama untuk membantu	Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan	Menggunakan analisis deskriptif	Berdasarkan hasil studi kasus Mengajarkan Teknik batuk nefektif dapat melonggarkan dan melegakan saluran pernafasan Dewi. Menurut asumsi peneliti menyatakan tinjauan kasus sudah sesuai dengan teori yang di temukan karena batuk efektif merupakan terapi yang tepat untuk membuka jalan napas dan mempertahankan jalan napas.

				mengeluarkan dahak	lembar observasi		
--	--	--	--	-----------------------	---------------------	--	--